

Hubungan Hari Raya Besar Islam (PHBI) terhadap Kelestarian Budaya Masyarakat Desa Talang Arah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko

Suhirman¹ dan Riko Kurniawan dkk²
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
suhirman@mail.uinfasbengkulu.ac.id.
rk1254306@gmail.com.

¹0821-3162-2433 dan ²0857-6422-6071

ABSTRACT

Islamic Major Holidays (PHBI) are important moments in the lives of Muslim communities that not only serve as religious celebrations but also as means of preserving local culture. This study aims to examine the relationship between the implementation of PHBI and cultural preservation in Talang Arah Village, Malin Deman District, Mukomuko Regency. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that PHBI plays an important role in strengthening social ties and maintaining the local cultural values embedded in the Talang Arah community. Activities such as halal bi halal and tournaments held during PHBI become effective media for preserving local traditions and culture.

Keywords: *Islamic Major Holidays, PHBI, cultural preservation, Talang Arah community, Malin Deman, Mukomuko Regency*

ABSTRAK

Hari Raya Besar Islam (PHBI) merupakan momen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pelaksanaan PHBI dengan kelestarian budaya di Desa Talang Arah, Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PHBI berperan penting dalam memperkuat tali silaturahmi dan menjaga nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam masyarakat Desa Talang Arah. Kegiatan seperti halal bi halal dan turnamen yang diadakan pada momen PHBI menjadi media efektif dalam melestarikan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci : Hari Raya Besar Islam, PHBI, kelestarian budaya, masyarakat Desa Talang Arah, Malin Deman, Kabupaten Mukomuko

A. Pendahuluan

Hari Raya Besar Islam (PHBI) seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi merupakan momen penting dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tidak hanya sebagai perayaan keagamaan, PHBI juga memiliki peran sosial dan budaya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Talang Arah, Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko, PHBI menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat desa tidak hanya merayakan PHBI sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai ajang pelestarian budaya lokal yang melekat dalam berbagai aktivitas sosial dan kultural.

Kelestarian budaya lokal menjadi isu penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Desa Talang Arah sebagai komunitas yang masih memegang teguh tradisi lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budayanya. Dalam konteks ini, PHBI berperan strategis sebagai media

pelestarian budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan PHBI dapat berkontribusi terhadap kelestarian budaya di Desa Talang Arah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara perayaan keagamaan dan pelestarian budaya. Menurut Nur Fitriya (2022), peran tokoh agama sangat penting dalam menjaga tradisi lokal melalui kegiatan keagamaan seperti sedekah bumi dan pengajian rutin yang bertepatan dengan momen keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan Riski R. (2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di tingkat desa dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, Kabar Bengkulu (2022) melaporkan bahwa turnamen dan kegiatan sosial yang diadakan dalam rangka PHBI di Desa Talang Arah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus menjaga tradisi lokal. Namun demikian, meskipun banyak studi yang membahas peran agama dalam pelestarian budaya, penelitian yang secara khusus mengkaji

hubungan PHBI dengan kelestarian budaya di Desa Talang Arah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada bagaimana PHBI berkontribusi dalam menjaga dan mengembangkan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan Hari Raya Besar Islam (PHBI) di Desa Talang Arah? (2) Bagaimana hubungan antara PHBI dengan kelestarian budaya masyarakat Desa Talang Arah? (3) Apa peran tokoh agama dan masyarakat dalam memanfaatkan PHBI sebagai media pelestarian budaya? (4) Apa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya melalui PHBI dan bagaimana solusi yang diterapkan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat pelaksanaan PHBI, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan warga desa, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan PHBI. Analisis

data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola hubungan antara PHBI dan kelestarian budaya masyarakat Desa Talang Arah.

Adapun tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antara pelaksanaan Hari Raya Besar Islam (PHBI) dengan kelestarian budaya masyarakat Desa Talang Arah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dan masyarakat dalam menjaga tradisi melalui PHBI serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pelestarian budaya lokal di tengah dinamika sosial dan budaya yang terjadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di mana peneliti meneliti kondisi objek secara alamiah dengan dirinya sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci fenomena

sosial yang terjadi, dalam hal ini pelaksanaan Hari Raya Besar Islam (PHBI) dan hubungannya dengan kelestarian budaya masyarakat Desa Talang Arah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu gabungan dari wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, observasi langsung pada saat pelaksanaan PHBI, serta studi dokumentasi kegiatan yang berlangsung di desa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan valid, serta memahami makna yang terkandung dalam praktik budaya dan keagamaan secara kontekstual. Analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif ini sangat sesuai untuk menggambarkan hubungan antara PHBI dan kelestarian budaya secara mendalam dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran PHBI dalam Kelestarian Budaya Masyarakat Desa Talang Arah

1. Memperkuat Tali Silaturahmi

Hari Raya Besar Islam (PHBI), khususnya Idul Fitri dan Idul Adha, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat jalinan silaturahmi antarwarga masyarakat Desa Talang Arah. Momen perayaan ini menjadi sarana strategis untuk mempererat hubungan sosial yang telah terjalin, memperbaiki relasi yang sempat renggang, serta memperkuat rasa persaudaraan antarindividu maupun antarkeluarga. Salah satu wujud nyata dari tradisi ini adalah kegiatan halal bi halal, yang secara rutin diadakan pasca perayaan Idul Fitri. Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul di masjid atau balai desa untuk saling memaafkan, berbagi cerita, dan menyambung kembali komunikasi yang mungkin terputus akibat kesibukan atau konflik pribadi.

Tradisi halal bi halal di Desa Talang Arah tidak sekadar menjadi kegiatan simbolik, tetapi telah melembaga sebagai bagian penting dari identitas budaya lokal. Melalui tradisi ini, nilai-nilai keagamaan dan budaya menyatu dalam bentuk praktik sosial yang hidup dan terus dipertahankan. Warga desa, baik yang muda maupun yang tua, secara aktif terlibat dalam kegiatan

ini dengan penuh antusias, menunjukkan bahwa budaya silaturahmi masih mengakar kuat dalam kehidupan sosial mereka. Bahkan, masyarakat yang merantau pun berusaha pulang kampung saat PHBI untuk ikut serta dalam acara ini, yang menjadi bukti bahwa hal bi halal merupakan tradisi yang dihormati dan dijunjung tinggi.

Peran PHBI dalam memperkuat silaturahmi ini juga berkontribusi besar terhadap pelestarian budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kerukunan hidup. Dalam konteks budaya Indonesia secara umum, silaturahmi bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai luhur warisan nenek moyang. Ini sejalan dengan pandangan Nur Fitriya (2022), yang menyebutkan bahwa perayaan keagamaan menjadi wadah efektif untuk memperkuat jalinan sosial dan menjaga harmoni komunitas. Silaturahmi menjadi salah satu mekanisme sosial yang mengikat warga desa dalam satu kesatuan budaya dan nilai bersama.

Selain itu, nilai-nilai ini juga mendapat legitimasi kuat dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 36, yang berbunyi: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh..."* Ayat ini menegaskan pentingnya membina hubungan sosial dan berbuat baik kepada sesama sebagai bagian dari kewajiban iman. Maka dari itu, praktik silaturahmi yang dijalankan dalam rangka PHBI tidak hanya bernilai sosial dan budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

2. Media Pelestarian Tradisi Lokal

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di Desa Talang Arah bukan hanya sekadar bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam pelestarian nilai-nilai tradisional dan budaya lokal masyarakat. Dalam praktiknya, PHBI menjadi wahana berkumpulnya warga desa lintas generasi, latar belakang sosial, dan

kelompok usia untuk bersama-sama menghidupkan berbagai bentuk kegiatan yang memadukan unsur spiritualitas Islam dan kearifan lokal. Melalui pengajian umum, tahlilan bersama, serta ceramah agama yang dilaksanakan secara rutin pada hari-hari besar seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Idul Fitri, dan Idul Adha, masyarakat tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga menjadikan kegiatan tersebut sebagai sarana mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Salah satu bentuk konkret dari pelestarian tradisi melalui PHBI dapat dilihat dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan sosial dan budaya yang diprakarsai oleh kelompok pemuda desa, seperti Karang Taruna Sinar Malin Deman. Kegiatan yang paling menonjol adalah turnamen sepak bola yang diselenggarakan setiap momen Idul Fitri. Turnamen ini tidak hanya menjadi ajang hiburan rakyat yang dinantikan oleh seluruh warga, tetapi juga berperan sebagai media interaksi sosial yang mempererat tali persaudaraan antarkampung, memperkuat identitas kolektif

masyarakat, serta menumbuhkan semangat kompetitif yang sehat di kalangan pemuda. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai sportivitas, solidaritas, dan semangat kebersamaan ditanamkan, sekaligus membentuk karakter generasi muda yang aktif, kreatif, dan cinta terhadap budaya lokal.

Lebih lanjut, pelaksanaan PHBI juga menjadi sarana penting untuk menampilkan dan merayakan berbagai bentuk ekspresi budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat, seperti pertunjukan seni tradisional, permainan rakyat, maupun kegiatan gotong royong dalam mempersiapkan acara. Aktivitas seperti ini memperlihatkan bagaimana PHBI telah mengalami proses lokalisasi, di mana ajaran Islam tidak hadir secara eksklusif atau meniadakan budaya setempat, tetapi justru bersinergi dan mengakomodasi kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dalam hal ini, pendekatan dakwah kultural menjadi sangat relevan, karena mampu menyentuh sisi emosional dan sosial masyarakat desa yang masih erat dengan tradisi.

Penelitian Nur Fitriya (2022) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam, merupakan sarana dakwah yang efektif dalam melestarikan budaya lokal di tingkat desa. Hal ini tidak hanya terbukti dalam aspek pelestarian ritual dan tradisi, tetapi juga dalam penguatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual masyarakat desa. Ketika agama hadir dengan wajah yang ramah terhadap budaya, maka masyarakat akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari, tanpa merasa kehilangan identitas kulturalnya.

Dalam konteks pelestarian budaya, kegiatan PHBI di Desa Talang Arah dapat dikatakan sebagai bentuk revitalisasi budaya lokal yang dikemas dalam bingkai religiusitas. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tidak dibiarkan punah, melainkan dihidupkan kembali melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana seluruh elemen masyarakat turut andil dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga

evaluasi kegiatan. Kegiatan semacam ini sekaligus menjadi ruang edukasi informal bagi generasi muda untuk belajar mengenai sejarah, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakatnya yang khas, serta untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri budaya desa.

PHBI juga memperlihatkan bagaimana komunitas lokal secara kreatif dan mandiri memanfaatkan momen keagamaan sebagai media pelestarian tradisi dan penguatan identitas budaya. Tradisi tidak hanya menjadi simbol masa lalu, tetapi diaktualisasikan kembali dalam konteks kekinian yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Melalui upaya-upaya semacam ini, PHBI secara tidak langsung telah menjadi pilar penting dalam pembangunan karakter sosial dan budaya masyarakat desa yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal yang harmonis.

Dengan demikian, pelaksanaan PHBI di Desa Talang Arah tidak dapat dipandang hanya sebagai rutinitas keagamaan tahunan, melainkan sebagai bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam mempertahankan budaya yang

mulai tergerus oleh perubahan zaman. Sinergi antara nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam kegiatan PHBI menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dapat hidup berdampingan dengan budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Perpaduan ini menjadikan PHBI sebagai sarana strategis untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal, memperkuat ikatan sosial, serta mempertegas identitas keislaman yang kontekstual dan membumi di tengah masyarakat pedesaan.

3. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Sementara itu, tokoh masyarakat turut berperan aktif dalam aspek pengorganisasian kegiatan, penyambung aspirasi warga, serta penggerak partisipasi kolektif. Kehadiran mereka dalam kegiatan PHBI menjadi simbol legitimasi sosial, yang mendorong masyarakat untuk lebih antusias dalam mengikuti dan mendukung kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaannya, baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat bersama-sama menciptakan ruang dialog antara ajaran agama dan budaya

lokal, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan toleran.

Peran tokoh agama juga sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tradisi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mereka bertindak sebagai agen pelestari budaya, yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengedukasi masyarakat agar selektif dalam menjaga dan meneruskan tradisi. Tradisi yang bersifat positif, seperti gotong royong, saling menghormati, semangat kekeluargaan, dan kegiatan sosial, didukung dan dikembangkan. Sebaliknya, praktik-praktik yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam, seperti takhayul, khurafat, atau adat yang berpotensi menimbulkan syirik, secara perlahan dikritisi dan diluruskan melalui pendekatan edukatif dan persuasif.

Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, yaitu pendekatan dakwah yang dilakukan dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan pemahaman terhadap realitas budaya masyarakat. Dalam

pendekatan ini, tokoh agama tidak memaksakan perubahan secara radikal, melainkan melalui proses transformasi sosial yang berlandaskan pada nilai kearifan lokal dan rasa saling menghormati. Dengan demikian, dakwah tidak dipahami sebagai gerakan yang menolak budaya, tetapi justru menjadi sarana rekonsiliasi antara ajaran agama dan tradisi lokal yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa.

Selain itu, peran para tokoh ini juga sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang mulai terpapar oleh arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang membawa budaya luar masuk ke pelosok desa, tokoh agama dan masyarakat menjadi benteng pertahanan nilai-nilai lokal dan religius yang menjaga identitas budaya masyarakat tetap utuh. Melalui kegiatan PHBI yang dikawal langsung oleh tokoh agama dan masyarakat, nilai-nilai kebersamaan, kesalehan sosial, dan kebudayaan lokal dapat terus ditanamkan dan diwariskan kepada generasi muda.

Lebih jauh, keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan PHBI – mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi – juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan nilai-nilai Islam merupakan upaya kolektif yang tidak bisa dilepaskan dari kepemimpinan lokal. Kepemimpinan yang bersifat karismatik dan berbasis nilai ini menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlangsungan tradisi di tengah dinamika perubahan zaman.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Talang Arah menjadi elemen vital dalam upaya integrasi antara agama dan budaya. Keduanya tidak hanya bertugas sebagai pemimpin seremonial, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, mediator sosial, sekaligus penjaga nilai-nilai luhur masyarakat. Peran mereka menjadi kunci utama dalam menjaga kelestarian tradisi dan identitas budaya desa, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan secara kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

4. Tantangan dan solusi

Meskipun kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) memiliki peran yang signifikan dalam pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai keagamaan di Desa Talang Arah, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam menghadapi arus globalisasi dan transformasi sosial budaya yang terjadi begitu cepat. Salah satu tantangan terbesar adalah perubahan gaya hidup generasi muda yang semakin condong ke arah budaya populer modern yang banyak dipengaruhi oleh media digital, tren global, dan nilai-nilai individualistik. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi budaya di kalangan remaja dan pemuda desa, di mana tradisi-tradisi lokal mulai dianggap ketinggalan zaman, tidak relevan, atau kurang menarik untuk diikuti.

Kondisi ini diperparah dengan semakin menurunnya minat generasi muda dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial berbasis tradisi, termasuk kegiatan PHBI yang dulunya menjadi wadah pemersatu lintas generasi. Banyak dari mereka lebih tertarik pada aktivitas hiburan modern yang

bersifat instan, digital, dan individual, seperti bermain media sosial, menonton konten daring, atau terlibat dalam budaya populer yang bersifat konsumtif. Akibatnya, partisipasi mereka dalam kegiatan tradisional semakin menurun, sehingga muncul kekhawatiran akan terputusnya mata rantai pewarisan budaya lokal.

Menghadapi tantangan tersebut, solusi yang dapat dilakukan adalah memperkuat peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai pembimbing dan motivator generasi muda. Edukasi yang bersifat persuasif dan dialogis sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kembali rasa cinta dan kebanggaan terhadap tradisi lokal. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengaitkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam PHBI dengan ajaran-ajaran Islam yang universal dan relevan dengan konteks kehidupan modern. Misalnya, nilai gotong royong dalam penyelenggaraan PHBI dapat dikaitkan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial dalam Islam, sehingga generasi muda tidak hanya melihat kegiatan

tersebut sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai bagian dari ajaran agama yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain itu, inovasi dalam bentuk dan penyelenggaraan kegiatan PHBI juga menjadi kunci utama dalam menarik minat generasi muda. Kegiatan tradisional yang dikemas dengan cara yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan minat anak muda, seperti lomba seni islami, festival budaya desa, atau turnamen olahraga bernuansa religi, dapat menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai lama dengan semangat zaman sekarang. Kegiatan-kegiatan ini bisa diintegrasikan dengan teknologi digital, seperti dokumentasi melalui media sosial, pembuatan konten edukatif, atau kompetisi daring bertema keislaman dan budaya lokal, sehingga lebih akrab dengan kebiasaan generasi muda masa kini.

Lebih jauh, kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi pemuda (seperti Karang Taruna), dan pemerintah desa juga sangat penting dalam menciptakan program pembinaan dan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Dengan

melibatkan pemuda secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan PHBI, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi dapat tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Tidak hanya sebagai peserta pasif, tetapi generasi muda harus diberikan ruang sebagai penggerak utama dalam upaya revitalisasi budaya lokal.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, maka kegiatan PHBI tidak hanya akan bertahan sebagai rutinitas seremonial tahunan, tetapi juga dapat berkembang menjadi platform dinamis untuk mendidik, memberdayakan, dan menginspirasi masyarakat – khususnya generasi muda – dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai Islam yang telah lama menjadi identitas dan kekuatan sosial Desa Talang Arah. Dengan demikian, kelestarian budaya lokal dapat terus dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan semangat zaman, melainkan berjalan seiring dalam harmoni yang saling menguatkan antara tradisi dan modernitas.

E. Kesimpulan

Hari Raya Besar Islam (PHBI) seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi bukan hanya menjadi perayaan keagamaan semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial serta melestarikan budaya lokal masyarakat, khususnya di Desa Talang Arah, Kecamatan Malin Deman, Kabupaten Mukomuko. Pelaksanaan PHBI di desa ini berfungsi sebagai media strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan tradisi budaya lokal, sehingga mampu menjaga dan mengembangkan identitas budaya di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi.

PHBI memperkuat tali silaturahmi antarwarga melalui berbagai tradisi seperti halal bi halal, yang menjadi ritual sosial dan spiritual sekaligus sebagai simbol identitas budaya lokal. Selain itu, PHBI juga menjadi wadah pelestarian tradisi dan budaya melalui kegiatan sosial dan budaya seperti turnamen olahraga, pengajian, dan pertunjukan seni tradisional yang melibatkan lintas generasi masyarakat.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat krusial dalam

mengorganisasi, membimbing, dan memberikan legitimasi sosial bagi kegiatan PHBI, sekaligus menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi lokal melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan inklusif. Mereka berperan sebagai agen pelestari budaya yang memfasilitasi transformasi sosial yang menghormati nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, PHBI tetap menjadi pilar penting dalam pelestarian budaya dan penguatan nilai sosial di Desa Talang Arah, sekaligus menjadi sarana rekonsiliasi antara agama dan budaya lokal yang harmonis. Dengan demikian, PHBI bukan hanya ritual keagamaan tahunan, melainkan juga bentuk nyata dari upaya masyarakat untuk mempertahankan jati diri budaya dan identitas keislaman yang membumi dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in*

Indonesia. Princeton, NJ:
Princeton University Press.

[%20Chalimur%20Rohmawati_040
20120044.pdf](#)

Nasr, S. H. (2003). *Islamic art and spirituality*. Albany, NY: State University of New York Press.

Wicaksono, H. (2016). Pendidikan Islam dalam perspektif antropologi. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 201–228. Diakses dari : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Jurnal :

Mustaghfirin, A. (2024). Harmoni agama dan budaya dalam perayaan hari-hari besar Islam di Indonesia (Analisis kultural dan religius). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 41–51.

Fitriya, N. (2022). *Peran tokoh agama dalam melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspac/bitstream/123456789/73039/1/Nur%20Fitriya%20FDK.pdf>

Rohmawati, I. C. (2021). Implikasi strategi dakwah melalui tradisi ruwah: Sedekah bumi sebagai model kebersyukuran dan resiliensi komunitas pada masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1–12. Diakses dari <http://digilib.uinsa.ac.id/69393/1/l'in>